



Strategi Pastoral Paulus dalam Menyelesaikan Konflik Pelayanan: Studi atas Filipi 4:2-3

Kelina Sabet Samosir¹, Theophylus Doxa Ziraluo², Jimmy Sugiarto³

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Yogyakarta^{1,2,3}

samosirsabet@gmail.com

Abstract

Conflict in ministry is an unavoidable reality in the life of the church, including during the era of the early church. Philippians 4:2-3 records a dispute between two ministry figures, Euodia and Syntyche, which received serious attention from the Apostle Paul. Paul responded with a pastoral strategy that was personal, collaborative, and theological. This study aims to examine Paul's pastoral strategy in resolving ministry conflict based on Philippians 4:2-3 through qualitative research using a theological hermeneutic approach and biblical exegesis. The findings reveal that Paul offered direct exhortation, emphasized love and personal relationship, involved a third party as mediator, affirmed past contributions in ministry, and expanded the eschatological perspective. His strategy demonstrates a model of pastoral leadership that combines loving confrontation, community mediation, and ongoing spiritual transformation. Paul's approach is not merely a short-term solution but a long-term effort to shape a healthy, supportive community culture that grows in the character of Christ. These findings are relevant for the contemporary church in developing a more participatory, contextual, and biblically grounded pastoral approach.

Keywords: Paul, Ministry conflict, Pastoral strategy, Philippians 4:2-3, Conflict resolution.

Abstrak

Konflik dalam pelayanan merupakan realitas yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan gereja, termasuk pada masa gereja mula-mula. Filipi 4:2-3 mencatat perselisihan antara dua tokoh pelayanan, Euodia dan Sintikhe, yang menjadi perhatian serius bagi Rasul Paulus. Paulus menanggapi dengan strategi pastoral yang bersifat personal, kolaboratif, dan teologis. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi pastoral Paulus dalam menyelesaikan konflik pelayanan berdasarkan Filipi 4:2-3 melalui penelitian kualitatif dengan pendekatan hermeneutika teologis dan metode eksegesis biblika. Hasil kajian menunjukkan bahwa Paulus menasihati secara langsung, mengedepankan kasih dan hubungan pribadi, melibatkan pihak ketiga sebagai mediator, menghargai kontribusi pelayanan masa lalu, serta memperluas perspektif eschatologis. Strategi ini menunjukkan model keteladanan Paulus dalam menyelesaikan konflik pelayanan adalah kombinasi antara konfrontasi kasih, mediasi komunitas, dan transformasi spiritual yang berkelanjutan, menjadikannya model resolusi konflik, strategi Paulus bukan hanya solusi

sesaat, tetapi upaya membentuk budaya komunitas yang sehat, saling mendukung, dan bertumbuh dalam karakter Kristus. Temuan ini relevan bagi gereja masa kini dalam membangun pendekatan pastoral yang lebih partisipatif, kontekstual, dan berakar pada nilai-nilai Alkitabiah.

Kata kunci: Paulus, Konflik pelayanan, Strategi pastoral, Filipi 4:2-3, Resolusi konflik.

Pendahuluan

Konflik dalam pelayanan merupakan fenomena yang tidak asing dalam kehidupan gereja, baik pada masa kini maupun pada era gereja mula-mula. Realitas ini menunjukkan bahwa pelayanan Kristen tidak lepas dari dinamika relasi antarpribadi, perbedaan sudut pandang, serta ketegangan dalam menjalankan tugas pelayanan bersama. Salah satu kasus konflik pelayanan yang terdokumentasi dalam Perjanjian Baru adalah perselisihan antara Euodia dan Sintikhe dalam Filipi 4:2-3. Paulus, sebagai rasul dan pendiri jemaat Filipi, tidak mengabaikan konflik tersebut, melainkan menanggapi secara langsung dan pastoral. Dalam konteks teologi pastoral, konflik bukan semata-mata masalah yang harus dihindari, melainkan peluang untuk pembentukan karakter Kristus dan kesatuan tubuh Kristus. Pendekatan pastoral yang digunakan Paulus menunjukkan sensitivitas relasional, kepekaan teologis, serta strategi yang melibatkan komunitas dalam penyelesaian konflik.

Berbagai studi telah menyoroti pentingnya strategi penyelesaian konflik dalam pelayanan gereja. Harold W. Hoehner menekankan bahwa Filipi 4:2-3 mencerminkan gaya kepemimpinan Paulus yang bersifat kolaboratif, bukan otoriter, dengan tujuan membangun harmoni komunitas jemaat.¹ Sementara itu, David Garland menggarisbawahi pentingnya *to auto phronein* (“sehati sepikir”) dalam pemulihan relasi dan penyatuan visi dalam tubuh Kristus.² Robert W. Wall dalam kajiannya mengamati bahwa Paulus tidak hanya menyampaikan perintah, tetapi juga melibatkan mediator (kemungkinan seorang pemimpin jemaat) yang disebut sebagai “teman sekerja yang setia”, menunjukkan pendekatan berbasis komunitas.³

Namun, kajian yang secara spesifik membahas strategi pastoral Paulus dalam konteks konflik pelayanan, terutama dengan mempertimbangkan aspek spiritual, sosial, dan eskatologis secara bersamaan masih terbatas. Oleh karena itu, studi ini hendak mengisi kekosongan tersebut dengan telaah teologis dan pastoral atas Filipi 4:2-3. Kajian ini memiliki nilai signifikansi yang tinggi, mengingat konflik dalam

¹ Harold W. Hoehner, *Philippians: A Call to Unity and Joy* (Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2002), 115.

² David E. Garland, *Philippians, Colossians, and Philemon* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2009), 97.

³ Robert W. Wall, “Community Conflict and Paul’s Pastoral Strategy: Philippians 4:2-3,” *Journal for the Study of the New Testament* 32, no. 4 (2010): 405–19.

pelayanan merupakan masalah yang sering muncul namun jarang ditangani secara teologis dan pastoral secara mendalam. Strategi Paulus dalam Filipi 4:2-3 tidak hanya menjadi solusi pragmatis, melainkan juga menjadi model pembentukan budaya pelayanan yang sehat, partisipatif, dan berakar dalam nilai-nilai Injil. Penelitian ini memberikan kontribusi bagi gereja lokal, pemimpin pelayanan, dan akademisi teologi dalam memahami dan menerapkan prinsip-prinsip penyelesaian konflik secara injili dan kontekstual.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam tulisan ini adalah: Bagaimana strategi pastoral Paulus dalam menyelesaikan konflik pelayanan dalam Filipi 4:2-3? Adapun tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk: Menganalisis secara eksegetis dan teologis strategi pastoral Paulus dalam Filipi 4:2-3, menggali prinsip-prinsip penyelesaian konflik pelayanan berdasarkan pendekatan Paulus dan memberikan kontribusi bagi pengembangan model penyelesaian konflik yang alkitabiah dan kontekstual dalam pelayanan gereja masa kini.

Metode

Penelitian ini merupakan studi kualitatif dengan pendekatan hermeneutika teologis dan metode eksegesis biblika. Tujuannya adalah untuk mengkaji teks Filipi 4:2-3 secara mendalam guna memahami strategi pastoral Paulus dalam konteks konflik pelayanan. Data primer penelitian ini adalah teks Filipi 4:2-3 dalam Perjanjian Baru, khususnya dalam bahasa Yunani Koine sebagaimana tertuang dalam *Nestle-Aland Novum Testamentum Graece* edisi ke-28.⁴ Selain itu, digunakan juga terjemahan Alkitab LAI TB, serta sumber-sumber sekunder berupa literatur teologis dan eksegetikal seperti buku tafsir, jurnal ilmiah, dan disertasi yang relevan. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan berbagai tafsiran dari pakar Perjanjian Baru (misalnya: Gordon Fee, Moisés Silva, dan Gerald Hawthorne) serta dengan pendekatan historis-kontekstual dari studi kritis.⁵ Validitas argumen juga diperkuat dengan menganalisis hubungan intertekstual dalam surat Filipi dan surat-surat Paulus lainnya.

Analisis dilakukan dengan tiga tahap utama: Pertama, analisis Sintaksis dan Leksikal: Mengkaji struktur kalimat dan makna kata penting seperti παρακαλῶ, τοῦ αὐτοῦ φρονεῖν, dan penyebutan pihak ketiga sebagai συλλαμβάνου untuk memahami nada dan maksud pastoral Paulus.⁶ Kedua, Analisis Kontekstual: Menempatkan Filipi 4:2-3 dalam kerangka besar surat Filipi, termasuk tema

⁴ Barbara et Kurt Aland et al., *Nestle-Aland: Novum Testamentum Graece* (Stuttgart: Deutsche Bibelgesellschaft, 1993), 535.

⁵ Gordon D. Fee, *Paul's Letter to the Philippians: New International Commentary on the New Testament* (Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1995), 185–87.

⁶ Gerald F Hawthorne and Ralph P. Martin, *Philippians: Word Biblical Commentary 43*, Revised (Nashville: Thomas Nelson Publishers, 2004), 223–25.

kesatuan, sukacita, dan partisipasi Injil. Ketiga, Analisis Teologis-Pastoral: Menggali nilai-nilai pastoral yang muncul dalam teks seperti kasih, partisipasi komunitas, dan motivasi eskatologis. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk tidak hanya mengurai makna teks secara akademik, tetapi juga menggali aplikasinya dalam konteks pelayanan gereja masa kini. Hasil analisis disusun secara sistematis dalam bentuk narasi akademik. Data diklasifikasi ke dalam beberapa kategori tematik seperti: Nasihat personal Paulus, peran mediator dalam komunitas, penghargaan atas pelayanan masa lalu, dan dimensi eskatologis dalam penyelesaian konflik. Setiap temuan dilengkapi dengan kutipan teks Alkitab dan pendapat para ahli yang relevan sebagai bentuk penguatan argumentatif dan dialog teologis.

Hasil dan Pembahasan

Studi atas Filipi 4:2-3 mengungkapkan respons Paulus terhadap konflik pelayanan yang terjadi antara Euodia dan Sintikhe sebagai sebuah pendekatan pastoral yang menyeluruh, yang mencakup dimensi personal, komunitarian, dan teologis. Nasihat Paulus dalam teks ini tidak berdiri sendiri, melainkan berkaitan erat dengan keseluruhan pesan surat Filipi mengenai kesatuan, kerendahan hati, dan partisipasi dalam Injil.⁷ Oleh karena itu, pembahasan ini akan mengurai struktur retorik dan teologis Filipi 4:2-3 dalam terang strategi pastoral Paulus, dengan memperhatikan konteks historis, sintaksis, serta kontribusi pemikiran para penafsir modern.

Konflik antar tokoh pelayanan dalam jemaat Filipi menunjukkan bahwa bahkan komunitas yang dikasihi Paulus tidak luput dari ketegangan internal. Namun, sebagaimana dicatat oleh Peter T. O'Brien, Paulus tidak mempermalukan pihak yang berselisih, melainkan mendorong penyelesaian dengan semangat rekonsiliasi dan keterlibatan komunitas gereja.⁸ Ini menunjukkan bahwa pendekatan Paulus bersifat relasional dan berbasis pada nilai-nilai Injil, bukan pada otoritas keras atau penegakan disiplin formal semata. Lebih lanjut, penggunaan frasa τοῦ αὐτοῦ φρονεῖν ("sehati sepikir") yang telah menjadi tema besar dalam surat ini (lih. Flp. 2:2) menegaskan bahwa penyelesaian konflik bukan sekadar masalah teknis, melainkan bagian dari pembentukan karakter Kristus dalam komunitas.⁹ Dengan demikian, Paulus tidak hanya menyelesaikan konflik, tetapi juga membentuk kesatuan spiritual yang lebih dalam. Untuk itulah penulis

⁷ Moisés Silva, *Philippians: Baker Exegetical Commentary on the New Testament* (Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2005), 184–87.

⁸ Peter T. O'Brien, *The Epistle to the Philippians: A Commentary on the Greek Text New International Greek Testament Commentary* (Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1991), 484–85.

⁹ G. Walter Hansen, *The Letter to the Philippians: Pillar New Testament Commentary* (Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2009), 284–86.

memaparkan beberapa strategi Paulus yang terdapat dalam Filipi 4:2-3 berdasarkan penelitian dalam artikel ini.

Paulus Mengedepankan Kasih dan Hubungan Pribadi

“*Aku menasihatkan Euodia dan aku menasihatkan Sintikhe...*” (ay. 2). Dalam menyelesaikan konflik antara dua tokoh wanita dalam jemaat Filipi, yaitu Euodia dan Sintikhe, Paulus mengambil pendekatan yang sangat personal dan penuh kasih. Hal ini tampak jelas dalam pemilihan kata dan struktur kalimat yang ia gunakan dalam nasihatnya. Ia berkata, “*Euodian parakalō kai Syntykhēn parakalō*”, “Aku menasihatkan Euodia dan aku menasihatkan Sintikhe.” Frasa ini tampak sederhana, namun memiliki muatan pastoral yang mendalam. Secara sintaksis, Paulus mengulangi kata kerja “*parakalō*” (παρακαλῶ) dua kali, satu untuk masing-masing nama. Dalam gaya bahasa Yunani Koine, pengulangan kata kerja seperti ini tidak umum jika kedua objek (dalam ini Euodia dan Sintikhe) diperlakukan sebagai satu kesatuan. Namun Paulus sengaja menyebut keduanya secara terpisah dan setara, menunjukkan bahwa ia tidak memihak dan memberi perhatian yang sama kepada keduanya.¹⁰ Langkah ini menghindarkan anggapan bahwa Paulus membela salah satu pihak. Sebaliknya, ia tampil sebagai gembala yang adil, yang peduli terhadap kedua belah pihak secara seimbang. Tindakan ini menjadi teladan penting dalam pelayanan pastoral, yaitu memulai rekonsiliasi diri relasi personal yang adil dan penuh kasih. Kata kerja “*parakalō*” (παρακαλῶ) sering diterjemahkan sebagai “aku menasihatkan”, namun kata ini lebih dari sekadar memberi perintah. Dalam banyak konteks Perjanjian Baru, *parakalō* juga berarti “menghibur”, “menguatkan”, atau “mendorong”.¹¹ Artinya, Paulus tidak memerintahkan Euodia dan Sintikhe secara keras, tetapi mengundang mereka secara lembut dan penuh pengharapan untuk kembali kepada kesatuan dalam Kristus. Frasa Yunani “*τοῦ αὐτοῦ φρονεῖν*” (*to auto phronein*) dalam Filipi 4 secara khusus muncul dalam Filipi 4:2, yang berbunyi: Greek (NA28): Εὐοδίαν παρακαλῶ καὶ Συντύχην παρακαλῶ τὸ αὐτὸ φρονεῖν ἐν κυρίῳ. Terjemahan: “Euodia kunasihati dan Sintikhe kunasihati, supaya sehati sepikir dalam Tuhan.” *τοῦ αὐτοῦ φρονεῖν* berasal dari kata kerja *φρονέω* (*phroneō*), yang berarti: “berpikir”, “memiliki sikap”, atau “memiliki cara pandang”. *τοῦ αὐτοῦ* (bentuk genitif netral dari “*the same*”) berarti “hal yang sama”, sehingga *τὸ αὐτὸ φρονεῖν* berarti secara literal “berpikirlah hal yang sama” atau “punyailah sikap yang sama”. Dalam konteks Filipi 4:2, Paulus sedang mendorong Euodia dan Sintikhe untuk memiliki sikap dan tujuan yang sejalan di dalam Tuhan. Frasa ini juga muncul dalam Filipi 2:2, yang berbicara tentang kesatuan dalam kasih Kristus. Dalam konteks Filipi 4:2, Paulus memakai frasa yang sama untuk menyatakan

¹⁰ Fee, *Paul's Letter to the Philippians: New International Commentary on the New Testament*, 399.

¹¹ Johannes P. Louw and Eugene A. Nida, *Greek-English Lexicon of the New Testament: Based On Semantic Domains*, ed. Rondal B. Smith and Karen A. Munson, vol. 1 (New York: United Bible Societies, 1988), 349.

bahwa penyelesaian konflik antara Euodia dan Sintikhe bukan dengan kompromi duniawi, melainkan dengan penyeragaman sikap yang berpusat pada Kristus. Gordon D. Fee menekankan bahwa *"to auto phronein"* adalah frasa kunci dalam surat Filipi untuk menyerukan persatuan dalam komunitas. Walter L. Liefeld menjelaskan bahwa Paulus tidak sekadar menyerukan harmoni sosial, tetapi kesatuan spiritual dalam Kristus, yang diwujudkan melalui kesamaan sikap dan komitmen pelayanan.

Oleh karena itu, teladan Paulus dalam menyelesaikan konflik pelayanan, yang pertama adalah Paulus mengedepankan kasih dan hubungan pribadi dengan penekanan pribadi dan seimbang sehati sepikir dalam Tuhan: Paulus menyebut nama keduanya secara eksplisit, tanpa membeda-bedakan atau memihak. Serta nada kasih dan pastoral: Paulus menasihati dengan lemah lembut, menunjukkan pendekatan penuh kasih, bukan otoriter.

Paulus Melibatkan Pihak Ketiga sebagai Mediator

"...supaya sehati sepikir dalam Tuhan." (ay. 2). Frasa *"...supaya sehati sepikir dalam Tuhan"* (Yunani: *hina to auto phroneōsin en Kyriō*) merupakan inti dari nasihat Paulus terhadap Euodia dan Sintikhe. Secara gramatikal, kata kerja *phroneō* (φρονέω) berarti "memikirkan hal yang sama," "memiliki pikiran yang selaras," atau "berpola pikir yang sama." Penggunaan bentuk ini menunjukkan bahwa Paulus tidak hanya menginginkan rekonsiliasi secara emosional, tetapi terutama kesatuan dalam pola pikir dan orientasi rohani yang berakar di dalam Tuhan. Frasa ini menggemakan tema utama dalam surat Filipi, khususnya dalam Filipi 2:2, ketika Paulus menyerukan agar jemaat memiliki "sehati sepikir dalam kasih, satu jiwa, dan satu tujuan." Dengan demikian, ajakan ini bukan hanya solusi untuk konflik relasional antara dua orang, melainkan bagian dari visi teologis Paulus untuk kesatuan seluruh jemaat dalam Kristus.¹² Dalam hal ini, Paulus tidak sekadar menyerukan damai secara sosial, tetapi menunjuk pada identitas spiritual yang menyatukan. Kesatuan itu bukan dibangun atas dasar kesamaan karakter, latar belakang, atau preferensi pribadi, tetapi dibangun "dalam Tuhan" (ἐν Κυρίῳ), yaitu di dalam relasi dengan Kristus sebagai dasar kesatuan. Dalam konteks pelayanan, konflik yang terjadi antara Euodia dan Sintikhe kemungkinan berkaitan dengan perbedaan sudut pandang atau cara kerja dalam pelayanan, mengingat keduanya adalah tokoh aktif dalam penginjilan (lih. ay. 3). Maka nasihat Paulus agar mereka "sehati sepikir dalam Tuhan" mencerminkan kebutuhan untuk kembali pada visi Kristus sebagai pusat pelayanan, bukan pada ambisi atau opini pribadi. Demikian pula Benny Giay menegaskan bahwa "kesatuan dalam Kristus merupakan panggilan etis bagi gereja untuk menundukkan keakuan kepada karya penyelamatan Allah."¹³

¹² Silva, *Philippians: Baker Exegetical Commentary on the New Testament*, 196.

¹³ Benny Giay, *Kuasa Dalam Pelayanan: Etika Injil Dan Konflik Dalam Gereja* (Jayapura: Deiyai Press, 2017), 142.

Pandangan ini mendukung pemahaman bahwa persatuan Kristen sejati bukan didasarkan pada rekonsiliasi sosial semata, melainkan pada spiritualitas bersama yang ditanamkan oleh Injil. Melalui seruan agar Euodia dan Sintikhe “sehati sepikir dalam Tuhan”, Paulus mengarahkan penyelesaian konflik kepada persatuan spiritual yang berakar dalam hubungan mereka dengan Kristus. Ini menegaskan bahwa pelayanan Kristen hanya dapat berlangsung secara sehat apabila dilandasi oleh pola pikir Kristus yang menyatukan, bukan oleh kepentingan atau ego pribadi. Dalam Filipi 4:3, Paulus mengalihkan fokus dari dua orang yang sedang mengalami konflik, yakni Euodia dan Sintikhe kepada seorang pihak ketiga yang disebut “teman setia” (*syzygos gēsiē*) dengan permintaan eksplisit: “Tolonglah mereka!” Permintaan ini menunjukkan bahwa Paulus tidak hanya mengandalkan nasihat rohani umum untuk menyelesaikan konflik, tetapi juga mengikutsertakan mediator yang konkret dan dapat dipercaya. Kata yang digunakan adalah παρακαλῶ (*parakalō*), yang dalam konteks ini bermakna “memohon dengan sungguh-sungguh.” Artinya, Paulus tidak memerintahkan secara keras, tetapi mengajak dengan kasih dan otoritas rohani agar pihak ketiga ini berperan aktif dalam proses pemulihan relasi. Hal ini memperlihatkan pendekatan pastoral Paulus yang bersifat kolaboratif dan komunikatif. Pihak ketiga ini disebut sebagai “teman setia” (Yunani: *syzygos gēsiē*). Beberapa penafsir berpendapat bahwa istilah *syzygos* bisa merupakan nama diri atau sebutan fungsional (misalnya, rekan kerja, mitra sejati), namun maknanya secara umum menunjuk kepada seseorang yang memiliki kredibilitas rohani dan hubungan yang erat dengan Paulus serta jemaat Filipi.¹⁴ Dengan demikian, penyelesaian konflik bukan hanya tanggung jawab individu yang berselisih, tetapi juga bagian dari partisipasi aktif komunitas iman. Dalam konteks gereja modern, tindakan Paulus ini sangat relevan. Dalam banyak kasus konflik pelayanan, pihak yang berselisih sering kali memerlukan bantuan pihak ketiga yang netral dan bijak, bukan untuk memihak, tetapi untuk menjembatani komunikasi yang rusak dan menolong kedua pihak untuk kembali kepada kehendak Kristus. Sejalan dengan itu, Yosep Widyatama menyatakan bahwa “pihak ketiga dalam konflik gerejawi idealnya adalah orang yang memiliki integritas, dihormati oleh kedua pihak, dan peka terhadap kehendak Allah, bukan hanya sekadar penengah sosial.”¹⁵ Dengan meminta bantuan dari “teman setia,” Paulus menunjukkan bahwa penyelesaian konflik dalam jemaat bukan tanggung jawab pribadi semata, melainkan sebuah tanggung jawab komunal yang melibatkan kepekaan, kasih, dan kebijaksanaan dalam Tuhan. Prinsip ini mengajarkan bahwa dalam pelayanan, rekonsiliasi perlu diupayakan secara bersama-sama, dengan menghadirkan orang yang dapat menjadi jembatan kasih dan kebenaran di tengah relasi yang retak. Oleh karena itu, teladan

¹⁴ F. F. Bruce, *Paul: Apostle of the Heart Set Free* (Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1977), 146.

¹⁵ Yosep Widyatama, *Etika Pelayanan Dalam Perjanjian Baru* (Yogyakarta: Duta Wacana Press, 2018), 189.

Paulus yang kedua dalam menyelesaikan konflik pelayanan adalah mengarahkan kepada persatuan dalam Kristus, Dasar kesatuan adalah dalam Tuhan serta melibatkan pihak ketiga sebagai mediator, tindakannya ini menegaskan peran mediator: Paulus menyadari pentingnya bantuan orang ketiga yang bijaksana dan netral dalam menyelesaikan konflik.

Paulus Menghargai Kontribusi Pelayanan Masa Lalu

“...karena mereka telah berjuang bersama aku dalam pekabaran Injil...” (ay. 3). Dalam lanjutan permintaan Paulus kepada "teman setia" untuk menolong Euodia dan Sintikhe, Paulus tidak hanya menyebut nama mereka, tetapi mengakui dan menghargai peran mereka dalam pelayanan Injil. Frasa “karena mereka telah berjuang bersama aku dalam pekabaran Injil” (*sunēthlēsān moi en tō euangeliō*) menunjukkan bahwa keduanya bukan hanya anggota biasa dalam jemaat, melainkan rekan kerja Paulus dalam misi penginjilan. Kata kerja Yunani *sunēthlēsān* berasal dari akar kata *athleō* (ἀθλέω), yang berarti “bertanding” atau “berjuang”, yakni istilah yang biasa digunakan dalam dunia olahraga atau militer. Dengan awalan *sun-* (bersama), istilah ini menggambarkan kerja sama yang erat dan penuh komitmen dalam pelayanan yang menuntut perjuangan. Ini menandakan bahwa Euodia dan Sintikhe pernah berperan signifikan dalam memperluas Injil bersama Paulus, kemungkinan dalam konteks pelayanan di Filipi sejak awal mula berdirinya jemaat (lih. Kis. 16:13-15). istilah “*conveys a sense of intense cooperative struggle in the cause of the gospel,*” dan menjadi dasar mengapa Paulus tidak hanya mendesak, tetapi juga menghormati kedua perempuan ini dengan menyebut kontribusi mereka secara publik.¹⁶ Pengakuan ini penting dalam konteks konflik, karena Paulus tidak menanggapi masalah dengan mengabaikan masa lalu mereka, tetapi menegaskan identitas pelayanan mereka sebagai rekan seperjuangan dalam Kristus. Ini memperlihatkan pendekatan Paulus yang menghormati rekam jejak iman seseorang, sekalipun saat ini mereka sedang mengalami ketegangan relasional. Dengan cara ini, Paulus sedang mengingatkan baik mereka sendiri maupun jemaat, bahwa konflik tidak boleh menghapus nilai dan kontribusi masa lalu seseorang dalam pelayanan. Ini adalah bentuk pastoralitas yang inklusif, membangun, dan penuh kasih. seperti dinyatakan Yosep Adi Prasetyo, “penghargaan terhadap karya pelayanan masa lalu menjadi jembatan untuk meredam konflik dan membangun kembali relasi dalam kasih.”¹⁷ Melalui pengakuan eksplisit terhadap kontribusi pelayanan Euodia dan Sintikhe, Paulus menunjukkan bahwa rekonsiliasi harus dimulai dari penghargaan terhadap nilai dan sejarah pelayanan orang lain. Ia tidak menyalahkan atau merendahkan mereka, tetapi mengangkat martabat mereka sebagai pejuang Injil. Ini memberikan teladan penting bahwa konflik dalam

¹⁶ Fee, *Paul's Letter to the Philippians: New International Commentary on the New Testament*, 401.

¹⁷ Yosep Adi Prasetyo, *Etika Rekonsiliasi Dalam Pelayanan Gereja* (Salatiga: GKI Press, 2020), 122.

pelayanan harus diselesaikan bukan dengan penghakiman, melainkan dengan pengakuan kasih, kontribusi, dan pengharapan pemulihan. Dengan demikian, teladan Paulus yang ketiga dalam menyelesaikan konflik pelayanan adalah menghargai kontribusi pelayanan masa lalu.

Paulus Memperluas Perspektif Eschatologis

“...nama mereka tercantum dalam Kitab Kehidupan.” (ay.3). Dalam bagian akhir dari nasihat Paulus terkait konflik antara Euodia dan Sintikhe, ia menyebutkan sebuah pernyataan yang secara teologis sangat signifikan: “nama mereka tercantum dalam Kitab Kehidupan.” Kalimat ini tidak hanya menjadi bentuk pengakuan terhadap identitas kekristenan mereka, tetapi juga mengarahkan pembacanya kepada perspektif eskatologis, yakni realitas kekal di hadapan Allah. Frasa “Kitab Kehidupan” (Yunani: *biblō tēs zōēs*) adalah istilah yang merujuk pada daftar surgawi yang mencatat nama-nama orang-orang yang diselamatkan. Konsep ini ditemukan dalam berbagai bagian Alkitab, seperti dalam Keluaran 32:32-33, Mazmur 69:28, dan Wahyu 3:5; 20:12,15. Dalam konteks Paulus, rujukan ini menegaskan bahwa identitas Euodia dan Sintikhe sebagai anak-anak Allah tetap utuh, meskipun mereka sedang mengalami konflik interpersonal. Dengan menyebut “nama mereka tercantum dalam Kitab Kehidupan”, Paulus mengangkat persoalan yang bersifat lokal dan relasional kepada realitas kekal, sehingga mendorong para pihak yang berselisih untuk melihat relasi mereka dari sudut pandang kekekalan dan keselamatan bersama. Ini adalah cara Paulus menggeser fokus dari luka masa kini kepada harapan masa depan dalam Kristus. Artinya, keyakinan bahwa mereka adalah bagian dari umat pilihan Allah menjadi dasar kuat bagi dorongan untuk berdamai dan membangun kembali relasi kasih.¹⁸ Dalam konteks pelayanan, hal ini menjadi teladan penting: konflik tidak boleh membuat gereja melupakan status kekal setiap anggota tubuh Kristus. Setiap orang percaya yang telah diselamatkan tetap memiliki nilai kekal di hadapan Allah, dan hal itu harus menjadi motivasi untuk membangun perdamaian dan kesatuan.¹⁹ Dalam pandangan Samuel Tuwuh, “menghadirkan dimensi eskatologis dalam konflik pelayanan menolong gereja untuk tidak terjebak dalam ketersinggungan pribadi, tetapi mengingat kembali bahwa misi Allah jauh melampaui perbedaan kecil di bumi.²⁰ Dengan demikian, Paulus secara bijaksana mengangkat arah pandang gereja dari yang temporal kepada yang kekal, sebagai bentuk penguatan rohani dan pengingat identitas bersama dalam Kristus. Dengan menyatakan bahwa nama Euodia dan Sintikhe tercantum dalam Kitab Kehidupan, Paulus memberikan pengakuan yang luhur terhadap mereka sebagai orang-orang percaya. Ia mengajarkan bahwa rekonsiliasi

¹⁸ Silva, *Philippians: Baker Exegetical Commentary on the New Testament*, 197.

¹⁹ Fee, *Paul's Letter to the Philippians: New International Commentary on the New Testament*, 402.

²⁰ Samuel Tuwuh, *Pelayanan Yang Memulihkan: Perspektif Teologi Pastoral Eskatologis* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021), 176.

bukan hanya demi keharmonisan sesaat, tetapi merupakan bagian dari hidup kekal yang sudah mereka miliki bersama dalam Kristus. Perspektif eskatologis ini memberikan dasar rohani yang kuat dalam menyelesaikan konflik secara Injili. Menempatkan konflik dalam perspektif kekal: Paulus mengingatkan bahwa keduanya adalah orang percaya sejati yang memiliki tempat dalam kerajaan Allah. Ini menegaskan bahwa perpecahan sementara jangan merusak identitas kekal sebagai saudara dalam Kristus. Dengan demikian, teladan Paulus yang keempat dalam menyelesaikan konflik pelayanan adalah Paulus Memperluas Perspektif Eschatologi.

Implikasi

Berdasarkan studi kualitatif dengan pendekatan hermeneutika teologis dan metode eksegesis biblika dalam penulisan ini, secara teologis, Filipi 4:2-3 menunjukkan bahwa penyelesaian konflik dalam gereja bukan hanya persoalan manajemen organisasi, melainkan merupakan bagian integral dari spiritualitas komunitas. Strategi Paulus menggarisbawahi pentingnya pendekatan yang berbasis pada relasi kasih (*love-based approach*), komunitas yang saling mendukung, dan kesadaran eskatologis dalam membentuk kesatuan tubuh Kristus. Dengan demikian, Paulus memberikan model resolusi konflik yang tidak transaksional, melainkan transformatif. Model pastoral Paulus yang memadukan nasihat langsung, penghargaan terhadap kontribusi pelayanan masa lalu, dan partisipasi pihak ketiga menjadi kontribusi penting bagi studi teologi pastoral dan eklesiologi. Hal ini memperluas pemahaman tentang konflik sebagai sarana pembentukan karakter dan pemurnian rohani, bukan sekadar masalah yang harus dihindari atau diselesaikan secara cepat.

Secara praktis, strategi Paulus relevan untuk diterapkan dalam konteks gereja masa kini yang sering menghadapi konflik karena perbedaan visi, kepribadian, maupun kepentingan pelayanan. Pemimpin gereja dapat belajar dari Paulus untuk: Membangun komunikasi yang personal namun tegas, seperti yang Paulus lakukan dengan menyebut nama langsung kedua pihak yang berselisih. Mendorong peran aktif komunitas sebagai mediator, bukan menyerahkan penyelesaian hanya pada otoritas tertinggi gereja. Menghargai kontribusi masa lalu, yang dapat membangun dasar rekonsiliasi dan pemulihan relasi. Mengembangkan perspektif eskatologis, yang membantu komunitas melihat konflik dalam terang pengharapan kekal dan bukan hanya situasi temporal. Gereja yang menerapkan strategi ini tidak hanya akan mampu menyelesaikan konflik dengan lebih sehat, tetapi juga membentuk budaya pelayanan yang saling membangun, penuh kasih, dan mencerminkan karakter Kristus. Dengan kata lain, model Paulus dapat menjadi pedoman pastoral yang kontekstual dan berkelanjutan dalam membina kehidupan jemaat.

Rekomendasi untuk Penelitian Lanjutan

Penelitian ini terbatas pada analisis teks Filipi 4:2-3 dengan fokus pada strategi pastoral Paulus dalam konteks konflik pelayanan. Berdasarkan hasil kajian dan keterbatasan ruang lingkup, terdapat beberapa arah yang dapat dikembangkan oleh penelitian selanjutnya. Pertama, pendekatan interdisipliner, misalnya dengan menggabungkan psikologi konflik, sosiologi agama, atau studi kepemimpinan Kristen—dapat memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh tentang dinamika konflik pelayanan dalam konteks gereja modern. Hal ini penting untuk merumuskan model resolusi konflik yang lebih aplikatif dan kontekstual. Kedua, penelitian selanjutnya dapat menggunakan pendekatan kuantitatif atau studi lapangan, seperti survei atau wawancara terhadap pemimpin gereja, guna mengevaluasi efektivitas penerapan prinsip-prinsip Paulus dalam menyelesaikan konflik di jemaat lokal saat ini.

Kesimpulan

Kesimpulan artikel ini berdasarkan pembahasan kajian atas Filipi 4:2-3 menunjukkan bahwa strategi pastoral Paulus dalam menghadapi konflik pelayanan bersifat menyeluruh dan berakar pada nilai-nilai Injil. Paulus menangani perselisihan antara Euodia dan Sintikhe bukan dengan pendekatan otoriter, melainkan dengan strategi yang personal, kolaboratif, dan teologis. Ia menyapa kedua pihak secara langsung, menekankan pentingnya kesatuan pikiran dalam Kristus, melibatkan seorang rekan kerja sebagai mediator, serta menegaskan kontribusi pelayanan mereka dalam perjuangan Injil.

Strategi ini memperlihatkan bahwa Paulus tidak sekadar menyelesaikan konflik secara fungsional, tetapi juga membentuk pola relasi yang sehat dan spiritual dalam komunitas gereja. Model pastoral Paulus menekankan konfrontasi yang penuh kasih, keterlibatan komunitas sebagai sarana mediasi, serta visi eskatologis sebagai dasar transformasi rohani. Dengan demikian, penyelesaian konflik tidak dipahami sebagai akhir dari masalah, tetapi sebagai bagian dari proses pembentukan tubuh Kristus yang saling menopang dan bertumbuh dalam karakter Kristus.

Rujukan

- Bruce, F. F. *Paul: Apostle of the Heart Set Free*. Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1977.
- Fee, Gordon D. *Paul's Letter to the Philippians: New International Commentary on the New Testament*. Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1995.
- Garland, David E. *Philippians, Colossians, and Philemon*. Grand Rapids, Michigan:

- Zondervan, 2009.
- Giay, Benny. *Kuasa Dalam Pelayanan: Etika Injil Dan Konflik Dalam Gereja*. Jayapura: Deiyai Press, 2017.
- Hansen, G. Walter. *The Letter to the Philippians: Pillar New Testament Commentary*. Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2009.
- Hawthorne, Gerald F, and Ralph P. Martin. *Philippians: Word Biblical Commentary 43*. Revised. Nashville: Thomas Nelson Publishers, 2004.
- Hoehner, Harold W. *Philippians: A Call to Unity and Joy*. Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2002.
- Kurt Aland, Barbara et, Johannes Karavidopoulos, Carlo M. Martini, and Bruce M. Metzger. *Nestle-Aland: Novum Testamentum Graece*. Stuttgart: Deutsche Bibelgesellschaft, 1993.
- Louw, Johannes P., and Eugene A. Nida. *Greek-English Lexicon of the New Testament: Based On Semantic Domains*. Edited by Rondal B. Smith and Karen A. Munson. Vol. 1. New York: United Bible Societies, 1988.
- O'Brien, Peter T. *The Epistle to the Philippians: A Commentary on the Greek Text New International Greek Testament Commentary*. Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1991.
- Prasetyo, Yosep Adi. *Etika Rekonsiliasi Dalam Pelayanan Gereja*. Salatiga: GKI Press, 2020.
- Silva, Moisés. *Philippians: Baker Exegetical Commentary on the New Testament*. Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2005.
- Tuwuh, Samuel. *Pelayanan Yang Memulihkan: Perspektif Teologi Pastoral Eskatologis*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021.
- Wall, Robert W. "Community Conflict and Paul's Pastoral Strategy: Philippians 4:2-3." *Journal for the Study of the New Testament* 32, no. 4 (2010): 405-19.
- Widyatama, Yosep. *Etika Pelayanan Dalam Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Duta Wacana Press, 2018.